

Lampiran 01. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA PASCASARJANA

Alamat : Jalan Udayana, Kampus Tengah Singaraja; Telp. (0362) 32558 Fax. (0362) 32558

Nomor: 773/UN48.14.1/KM/2021

Hal Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.:

di-

Tempat

Dengan hormat, dalam rangka menunjang data Tesis mahasiswa semester akhir Program Magister (S2) Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk bisa menerima mahasiswa kami:

Nama : Ida Ayu Eka Sinta Oktariyanti

NIM/Semester : 1829011001/VI

Program Studi : Pendidikan Bahasa (S2)

Judul Proposal : Pergeseran Bahasa Bali Dikalangan Remaja Desa

Pedawa Bali

Untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam melakukan penelitian.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenaan, dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

araja, 25 Maret 2021

ADr. yaa Bagus Putrayasa, M.Pd -196002101986021001



PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG KECAMATAN BANJAR DESA PEDAWA

SURAT KETERANGAN Nomor:10444 /PDW/IV/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : I Putu Sudarmaja

Jabatan : Perbekel Pedawa

Bahwa memang benar mahasiswa dari Kampus UNDIKSHA Singaraja telah menyelesaikan tugas penelitian tentang Pergeseran Bahasa Bali Aga Pada Kalangan Remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng Atas Nama:

Nama : Ida Ayu Eka Sinta Oktariyanti

Nim : 1829011001/VI

Fakultas : PASCASARJANA UNDIKSHA

Program Studi : Pendidikan Bahasa (S2)

Demikian surat ijin ini di berikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

EDAWA JO

Pedawa, 28 April 2021 Perbeket Pedawa

AFutu Sudarmaja

Lampiran 03 Lembar Observasi

	Ranah	Ragam Bahasa Yang		
No		BI (Bahasa Indonesia)	BBD (Bahasa Bali Dataran)	Jumlah
1	Keluarga			
2	Ketetanggaan			
3	Pendidikan			
4	Agama			
Jumlah				
Persentase				



Lampiran 04 Lembar Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut anda faktor-faktor apa saja	
	yang mempengaruhi terjadinya pergeseran?	
2	Mengapa faktor tersebut dapat	
	terjadi?	Tr.
3	Bagaimana Dampak dari Pergeseran Bahasa tersebut?	CENTRAL TO
4	Menurut anda upaya apa untuk mengatasi terjadinya pergeseran Bahasa Bali ?	
5	Mengapa kita perlu memberikan upaya untuk mengatasi terjadinya pergeseran bahasa?	HA

Lampiran 05 Lembar Hasil Wawancara

Adapun hasil wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat desa Pedawa yaitu, pertanyaan (1) "faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran Bahasa?". Jawaban Menurut I Putu Sudarmaja (50 tahun) selaku Kepala Desa Pedawa yaitu "di daerah pedawa Bahasa ibu sangat dibudayakan. Masyarakat yang menetap di daerah Pedawa masih tetap melestarikan Bahasa ibu karena didikan dari orang tua juga. Jikapun ada pergeseran sedikit, itu terjadi pada individu yang bekerja diluar daerah atau merantau keluar dari Desa Pedawa dan terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia". Menurut bapak Wayan Sudiastika (53 tahun) selaku Kelian Adat Desa Pedawa yaitu "faktor yang mempengaruhi pergeseran Bahasa. Banyaknya perkembangan kehidupan sosial, teknologi dan Budaya. Hal ini secara langsung mempengaruhi perkembangan pengetahuan tentang budaya- budaya baru yang mengakibatkan mengabaikan Bahasa daerah / adat budaya Pedawa". Menurut Made Putra (50 tahun) selaku Kadus Munduk Uwaban "faktor kemajuan sosial masyarakat teknologi dan pergaulan". Sedangkan jawaban dari Ketut Nelson (52 tahun) selaku Kadus Lambo "pergaulan dari luar daerah bisa sangat mempengaruhi pergeseran budaya/ Bahasa di Pedawa". Menurut I Wayan Sadnyana, S.S., M.si (43 tahun) selaku Akademisi "adanya kontak dengan kehidupan bersosial di luar daerah. Ada unsur pragmatism sebagai contoh masyarakat pedawa yang keluar dari desa dan melakukan kontak sosial dengan masyarakat luar pedawa. Intensitas penggunaan bahasan Indonesia ataupun Bahasa bali dataran bisa jadi lebih banyak dibandingkan menggunakan Bahasa ibu atau Bahasa asli pedawa. Faktor inkulturasi dalam keluarga, anakanak yang tumbuh di keluarga yang orang tuanya keluar dari desa pedawa di

ajarkan menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa asli pedawa hanya mereka dapatkan saat mereka singah/ liburan ke desa dan ituoun di dapatkan dari saudara, kakek dan nenek mereka yang memang menetap di pedawa. Selanjutnya pelestarian budaya adat pedawa kurang di perhatikan, semisal dari balai Bahasa atau acara Bulan Bahasa belum ada yang menampilkan bagaimana Bahasa asli pedawa sehingga masih banyak masyarakat luar yang belum mengenal Bahasa pedawa. Faktor pemerdayaan yang kurang dari Instansi- instansi yang memang berperan penting dalam pelestarian Bahasa- Bahasa di berbagai daerah". Sedangkan jawaban dari Putu Yuli Supriyadana (29 tahun) selaku Guru di Desa Pedawa "sama halnya dengan pendapat sebelumnya kontak sosial dengan masyarakat luar pedawa mempengaruhi pergeseran Bahasa. Hal lain seperti terjadinya pernikahan antara orang asli pedawa dengan orang dari luar pedawa kemudian mereka tinggal di luar pedawa. Sudah pasti pembendaharaan Bahasa dalam komunikasi dengan menggunakan Bahasa ibu pasti sangat minim. Bahasa-Bahasa serapan dalam modernisasi Bahasa sangat mempengaruhi pergeseran Bahasa jika kita tidak membentengi dari budaya modernisasi tersebut". Sedangkan jawaban dari Made Suisen (41 tahun) selaku Sastrawan Desa Pedawa " pengaruh kehidupa<mark>n sosial. Rasa kurang percaya diri saat m</mark>enggunakan Bahasa ibu di luar daerah pedawa menyebabkan kita jadi lebih sering menggunakan Bahasa serapan". Menurut I Wayan Dolat (71 tahun) selaku tokoh Masyarakat Desa Pedawa yaitu "adanya masyarakat pedawa yang menikah dengan masyarakat dari luar pedawa menyebabkan adanya silang budaya. Selain itu masuknya tenologi baru tentunya mempengaruhi penggunaan Bahasa luar. Atau bahsa Indonesia. Pada intinya intensitas sosial dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa asli pedawa untuk masyarakat yang tinggal di luar pedawa minim".

Pertanyaan (2) "Mengapa faktor tersebut dapat terjadi?". Jawaban I Putu Sudarmaja (50 tahun) selaku Kepala Desa Pedawa yaitu "faktor tersebut dapat terjadi karena kehidupan sosial di luar daerah desa Pedawa, kesibukan pada pekerjaan bisa juga menjadi penyebab kurangnya waktu orang tua untuk mengajari atau mendidik anak-anaknya mengggunakan Bahasa daerah Pedawa". Menurut Wayan Sudiastika (53 tahun) selaku Kelian Adat Desa Pedawa yaitu "kita tidak bisa menutup diri dari dunia sosial dan teknologi yang semakin berkembang, Hal itu yang mempengaruhi terjadinya pergeseran Bahasa/ Adat budaya. Berbeda halnya yang terjadi pada masyarakat pedalaman yang akses ke dunia sosial terbatas. Tentu mereka lebih bisa menutup diri dari perkembangan budaya luar dan sebagainya". Menurut Made Putra (50 tahun) selaku Kadus Munduk Uwaban yaitu "perkembangan desa akibat pergaulan, teknologi dan masyarakat membuat terjadi pergeseran Bahasa ibu". Ketut Nelson (52 tahun) selaku Kadus Lambo yaitu "rasa gengsi saat menggunakan Bahasa ibu di luar daerah Pedawa". Sedangkan menurut dari I Ketut Karyawan (45 tahun) selaku Kadus Bangkiang Sidem "masuknya masyarakat luar ke daerah pedawa atau sebaliknya. Sehingga mengenal Bahasa luar". Menurut Ι Wayan Sadnyana, S.S., M.si (43 tahun) selaku Akademisi "mobilitas orang pedawa sebagai sebuah komunitas itu terbuka, dinamika kebudayaan juga sangat terbuka lintas orang asing untuk masuk ke daerah pedawa sangat terbuka begitupula sebaliknya. Beliau juga menambahkan bahwa fenomenal kebudayaan seperti kebudayaan pola tanam sangat mempengaruhi. Munculnya gadget dan teknologi.

Kata- kata serapan yang terkait dengan teknologi lebih mempengaruhi di bandingkan ilkulturasi terkait ketradisionalan budaya". Sedangkan jawaban dari Putu Yuli Supriyadana (29 tahun) selaku Guru di Desa Pedawa "berdasarkan paradigma masyarakat terkait modernisasi Bahasa ataupun tradisi dianggap lebuh merasa comfortable dibandingkan dengan penggunaan Bahasa tradisional atau Bahasa ibu". Sedangkan jawaban dari Made Suisen (41 tahun) selaku Sastrawan Desa Pedawa " sebagai masyarakat pedawa kurang melestarikan budaya sendiri karena merasa budaya luar dianggap lebih baik dan dipandang modern. Lebih kepada kurang percaya diri saat berinteraksi sosial jika menggunakan Bahasa asli pedawa. Hal ini membuat budaya Bahasa asli pedawa berangsur- angsur hilang. Padahal pedawa terkenal akan adat budaya dan Bahasa asli pedawa sendiri". Menurut bapak I Wayan Dolat (71 tahun) selaku tokoh Masyarakat Desa Pedawa "pengaruh globalisasi yang tidak bisa di batasi. Banyaknya masuk budaya baru dan teknologi canggih. Kepercayaan diri masyarakat pedawa dalam menggunakan Bahasa pedawa itu sendiri sangat kecil. Masyarakat yang tinggal di luar pedawa pasti menggunakan Bahasa Indonesia/ Bahasa daerah setempat".

Pertanyaan (3) "Bagaimana Dampak dari Pergeseran Bahasa tersebut?" Jawaban I Putu Sudarmaja (50 tahun) selaku Kepala Desa Pedawa yaitu "dampak dari pergeseran Bahasa secara tidak langsung bisa menyebabkan malapetaka. Hal ini dipercayai masyarakat Pedawa. Siapapun yang menghina Adat Budaya Pedawa dianggap menghina ciptaan Tuhan". Menurut Wayan Sudiastika (53 tahun) selaku Kelian Adat Desa Pedawa yaitu "dampak dari segi pergeseran tidak terlalu banyak, melihat dari perspektif lain Bahasa Indonesia itu sangat berguna dalam kehidupan sosial di luar daerah pedawa". Menurut Made Putra (50 tahun)

selaku Kadus Munduk Uwaban yaitu "jika tidak di perhatikan bisa menyebabkan punahnya bahas ibu di desa Pedawa". Ketut Nelson (52 tahun) selaku Kadus Lambo yaitu "adanya pergeseran Bahasa dengan masuknya Bahasa lain ke dalam daerah pedawa, membuat masyarakat mengenal budaya baru". Menurut I Wayan Sadnyana, S.S., M.si (43 tahun) selaku Akademisi yaitu "dampak yang terjadi ialah kehilangan identitas asli pedawa. Akibat standart nilai kualitas Bahasa yang dibawa dari luar daerah menjadikan keaslian Bahasa pedawa menjadi tergeser/ berubah. Dalam pergaulan kurangnya pembendaharaan kata Bahasa pedawa yang menyebabkan saat menggunakan Bahasa asli pedawa menjadi tercampur dengan Bahasa luar". Sedangkan jawaban dari Putu Yuli Supriyadana (29 tahun) selaku Guru di Desa Pedawa "munculnya miskomunikasi secara pasif di dalam anggota keluarga yang mengakibatkan berkurangnya intensitas pengunaan Bahasa asli pedawa". Sedangkan jawaban dari Made Suisen (41 tahun) selaku Sastrawan Desa Pedawa yaitu "generasi muda mulai meninggalkan identitas asli Bahasa pedawa. Selain itu perbatasan antar desa juga mempengaruhi dialeg Bahasa asli pedawa. Dialeg sudah bercampur dengan dialeg- dialeg Bahasa daerah luar". Menurut bapak I Wayan Dolat (71 tahun) selaku tokoh Masyarakat Desa Pedawa yaitu "dampak yang terjad<mark>i tidak begitu terlihat pada masyarakat y</mark>ang masih tinggal di daerah pedawa. Lebih berdampak pada orang pedawa yang tinggal di luar desa pedawa karena mereka harus beradaptasi dengan adat disana tentunya".

Pertanyaan (4) "Menurut anda upaya apa untuk mengatasi terjadinya pergeseran Bahasa Bali ? " jawaban I Putu Sudarmaja (50 tahun) selaku Kepala Desa Pedawa "bekerjasama dengan tokoh tokoh akademis untuk tetap melestarikan Bahasa Ibu dan adat budaya Pedawa. Membiasakan menggunakan

Bahasa Daerah Pedawa dalam pergaulan sehari-hari baik di rumah maupun diluar. Selain itu desa Pedawa yang merupakan desa wisata tentunya harus menjaga atau melestarikan adat dan budaya dari desa Pedawa sendiri agar nilai budaya tidak memudar". Menurut Wayan Sudiastika (53 tahun) selaku Kelian Adat Desa "sedikit sulit mengatasi pergeseran Bahasa kareana melihat perkembangan Bahasa yang terjadi dan manfaatnya bagi diri sendiri dalam menghadapi perkembangan global". Menurut Made Putra (50 tahun) selaku Kadus Munduk Uwaban "perlunya perhatian dari tokoh-tokoh atau pemuka untuk tetap mensosialisasikan tentang Bahasa dan budaya adat Pedawa asli". Menurut Ketut Nelson (52 tahun) selaku Kadus Lambo " perlunya peran orangtua untuk tetap mendidik anak-anaknya agar menggunakan Bahasa ibu". Menurut I Ketut Karyawan (45 tahun) selaku Kadus Bangkiang Sidem "tumbuhkan rasa bangga terhadap budaya atau penggunaan Bahasa Ibu dalam bersosial". Menurut I Wayan Suadnyana S.S M.Si (43 tahun) selaku Akademisi "Upaya yang dilakukan mengatasi pergeseran Bahasa melalui perbaikan model Ilkulturasi pola asuh keluarga terhadap anak anak mereka. Peran penting dari instansi-instansi terkait dengan pemberdayaan budaya Pedawa". Menurut Made Suisen (41 tahun) selaku Sastrawan "Upaya pemberdayaan mulai dari generasi yang perduli terhadap Bahasa Pedawa. Memperkenalkan pembendaharaan kosa-kata bahsa asli Pedawa. Membuat sebuah karya yang mengangkat dan memperkenalkan keunikan Bahasa asli Pedawa. Seperti pembuatan film, gegendingan dan karya seni lainnya. Melalui karya seni kita dapat menumbuhkan kepercayaan diri dalam melestarikan adat budaya Bahasa Pedawa". Menurut Putu yuli Supriyadana (29 tahun) selaku pendidik "peran penting pendidik haruslah lebih intens memperkenalkan Bahasa

Pedawa. Para pendidik di Pedawa seharusnya dalam komunikasi dengan peserta didik diwajibkan menggunakan bahsa asli Pedawa. Upaya lain yang dilakukan seperti penggunaan Bahasa asli Pedawa bisa diterapkan pada tulisan tulisan hiasan. Misalnya, penulisan "jagalah ketertibab" seharusnya menggunakan Bahasa asli Pedawa. Hal-hal seperti ini justru lebih mudah dan menarik untuk dibaca dan diingat oleh masyarakat. Baik masyarakat asli Pedawa maupun masyarakat yang berkunjung ke Pedawa". Menurut I Wayan Dolah (71 tahun) selaku tokoh masyarakat " peran tetua atau orangtua tetap mendidik anaknya agar menggunakan Bahasa asli Pedawa. Penggunaan Bahasa asli Pedawa dalam interaksi sosial sehari-hari. Memperkenalkan dan membangkitkan Kembali kosat-kata Bahasa asli Pedawa yang sedikit diketahui oleh generasi muda. Tekankan bahwa setiap masyarakat Pedawa wajib mengerti dan menggunakan Bahasa asli Pedawa".

Pertanyaan (5) "Mengapa kita perlu memberikan upaya untuk mengatasi terjadinya pergeseran bahasa?" jawabannya Menurut I Putu Sudarmaja (50 tahun) selaku Kepala Desa Pedawa "mengantisipasi agar tidak terjadi pergeseran dengan mengarahkan atau mendidik masyarakat agar tetap melestarikan bahasa ibu. Tetap bangga memperkenalkan adat budaya yang menjadi nilai utama, apalagi desa Pedawa merupakan desa Wisata yang kental dengan adat budayanya". Menurut Wayan Sudiastika (53 tahun) Kelian Adat desa Pedawa "tetap menggunakan bahasa pedawa dalam perihal surat menyurat, serta mempertahakan budaya lokal yang terjadi dalam interaksi sosial di dalam desa Pedawa". Menurut Made Putra (50 tahun) selaku kadus Munduk Uwaban " agar sebutan Pedawa sebagai desa Bahasa Seni Budaya tidak tinggal nama saja dan adat budaya Pedawa tetap utuh".

Menurut Ketut Nelson (52 tahun) selaku Kadus Lambo " jika Bahasa Pedawa tidak dilestarikan maka dapat dipastikan Generasi kedepan masyarakat Pedawa dikhawatirkan tidak mengenal Bahasa Ibu". Menurut I Wayan Suadnyana (43 tahun) selaku akademisi "Bahasa Pedawa merupakan identitas dari Pedawa itu sendiri jika tidak dilestarikan maka Pedawa akan kehilangan jati diri. Ketika Bahasa asli Pedawa Kembali dibangkitkan ada keyakinan dari diri masyarakat Pedawa tentang stigma sosial. Bangkitnya kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa asli Pedawa ini harus dilestarikan serta dibanggakan". Menurut I Wayan Dolah (73 Tahun) selaku Tokoh Masyarakat "agar budaya dan Bahasa dari daerah Pedawa tidak punah. Dikhawatirkan generasi muda tidak mengenal Bahasa asli Pedawa. Kepercayaan masyarakat asli Pedawa mengenai pelestarian Bahasa asli Pedawa berkaitan dengan Niskala. Ada kosa-kata Bahasa asli Pedawa yang kini tidak diketahui oleh Sebagian besar masyarakat. Hal ini lah yang harus dibangkitkan Kembali agar tidak punah. Selain itu Bahasa PEdawa yang merupakan jati diri Pedawa tentunya harus dilestarikan agar Pedawa tidak kehilangan jati diri sebagai desa Wisata Adat Budaya yang asli dan unik".

NDIKSHA

Lampiran 06 Daftar Identitas Informan

IDENTITAS INFORMAN

No	Identitas	No	Identitas
2	Nama: Komang Triyoni Murni Pradeni TTL: Pedawa, 13 Agustus 2007 Jenis Kelamin: Perempuan Pekerjaan: Pelajar Agama: Hindu Nama: Kadek Tamtam Renaldi Gautama TTL: Pedawa, 17 April 2007 Jenis Kelamin: Laki-laki Pekerjaan: Pelajar Agama: Hindu	16 17	Nama : Kadek Pebriawan TTL : Pedawa, 21 Februari 2006 J.Kelamin : Laki-Laki Pekerjaan : Pelajar Agama : Hindu Nama : Gede Raditya Pratama Putra TTL : Banjar, 3 November 2005 J.Kelamin : Laki-laki Pekerjaan : Pelajar Agama : Hindu
3	Nama I Putu Agus Arya Indra Pratama TTL: Banjar, 29 Agustus 2005 J.Kelamin: Laki-laki Pekerjaan: Pelajar Agama: Hindu	18	Nama : Putu Krisna Mahendra TTL : Banjar, 25 Desember 2006 J.Kelamin : Laki-laki Pekerjaan : Pelajar Agama : Hindu
4	Nama : Ni Putu Linda Riniasih TTL : Pedawa, 29 Januari 2006 J.Kelamin : Perempuan Pekerjaan : Pelajar Agama : Hindu Nama : Putu Vanisa Darmayanti	19	Nama: Putu Gede Windu Aditama TTL: Pedawa, 8 Oktober 2004 J.Kelamin: Laki-laki Pekerjaan: Pelajar Agama: Hindu Nama: I Putu Sudarmaja
3	TTL : Pedawa, 7 Oktober 2007 J.Kelamin : Perempuan	20	TTL : Pedawa, 29 Mei 1971 J.Kelamin : Laki-laki

udiastika
) September
1968
-laki
n Adat Pedawa
Sadyana, S.S.,
D 1 1070
Desember 1978
- <mark>laki</mark>
emisi
Dolat
Juni 1 <mark>9</mark> 50
-la <mark>ki</mark>
h <mark>M</mark> asyarakat
wan Sutanto
2 Maret 1980
-laki
s Asah
tra
November 1971
-laki

	Pekerjaan:		Pekerjaan : Kadus Munduk	
	Agama:		Uwaban	
11			Agama : Hindu	
11	Nama : Ni Kadek Wulan Santi Utami TTL : Banjar, 23 Maret 2005		Nama : Ketut Nelson	
			TTL : Pedawa, 9 Juli 1969	
	J.Kelamin : Perempuan		J.Kelamin : Laki-laki	
	Pekerjaan : Pelajar		Pekerjaan : Kadus Lambo	
	Agama : Hindu		Agama : Hindu	
12	Nama : Luh Sri Mayoni	27	Nama : I Ketut Karyawan	
12	TTL: Pedawa, 19 Mei 2005	2,	TTL: Pedawa, 4 Januari 1976	
	J.Kelamin : Perempuan	110	J.Kelamin : Laki-laki	
			Pekerjaan: Kadus Bangkiang	
	Pekerjaan: Pelajar	i)	Sidem Sidem	
	Agama: Hindu		Agama : Hindu	
13	Nama: Ketut Anggreni	28	Nama : Made Suisen	
	TTL: Pedawa, 15 Agustus 2002	A	TTL: Pedawa, 8 Februari 1980	
	J.Kelamin : Perempuan	NU.	J.Kelamin : Laki-laki	
	Pekerjaa <mark>n</mark> : Pelajar	46	Pekerjaan : Petani	
	Agama : Hindu		Agama: Hindu	
14	Nama : Kadek Meita Putri		Nama : Wayan <mark>Su</mark> krata	
	TTL : Pedawa, 27 Mei 2006	KS	TTL : Pedawa, 14 Februari 1951	
	J.Kelamin : Perempuan Pekerjaan : Pelajar Agama :Hindu		J.Kelamin : Laki-laki	
			Pekerjaan : Tokoh Masyarakat	
			Agama : Hindu	
15	Nama : Kadek Nia Sapitri	30	Nama : Putu Yuli Supriyadana	
	TTL: Pedawa, 12 Agustus 2008		TTL : Pedawa, Juli 1992	
	J.Kelamin : Perempuan Pekerjaan : Pelajar		J.Kelamin : Laki-laki	
			Pekerjaan : Guru	
	Agama : Hindu		Agama : Hindu	

Lampiran 07 Dokumentasi Penelitian





RIWAYAT HIDUP



Ida Ayu Eka Sinta Oktariyanti, lahir di Desa Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, tepatnya pada tanggal 18 Oktober 1995. Ia merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Drs. Ida Kade Yamuna dan Desak Nyoman Sri Asrini.

Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di TK Saiwa Dharma pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2000, melanjutkan pendidikan ke SD Negeri 1 Penarukan dan tamat pada tahun 2007, melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 6 Singaraja tamat pada tahun 2010, melanjutkan pendidikan SMK Negeri 3 Singaraja dan tamat pada tahun 2013 selanjutnya penulis melanjutkan ke Universitas Pendidikan Ganesha mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Bali dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 2018. Penulis melanjutkan S2 di Pascasarja Universitas Pendidikan Ganesha dengan mengambil program studi Pendidikan Bahasa pada tahun 2019.